

## PENGAMALAN KEARIFAN LINGKUNGAN HIDUP OLEH MASYARAKAT JAKARTA SEBAGAI PANDUAN DALAM MENGHARGAI LINGKUNGAN HIDUP

Dr. Ir. Semuel Th. Salean<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik  
Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengamalan kearifan lingkungan hidup oleh masyarakat Jakarta sebagai panduan dalam menghargai lingkungan hidup. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kausal. Karena penelitian itu tergolong penelitian eksploratif, maka model yang digunakan adalah model yang menekankan konteks. Peneliti lebih banyak mencatat data dan mengkategorikannya. Dari kategori ini, peneliti mengembangkan konsep sesuai dengan keadaan di lapangan melalui teknik wawancara dan studi kepustakaan.*

*Total sampel sebanyak 60 responden, observasi dilakukan terhadap kondisi wilayah DKI Jakarta serta teknis analisis data dengan perspektif kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tidak mengenal dan tidak mengamalkan kearifan lingkungan hidup yang telah mengakar dalam masyarakat DKI Jakarta tempo dulu; (2) sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tidak bisa mengkonstruksikan kearifan lingkungan hidup tersebut ke dalam sistem makna yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari dan (3) Sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tidak memiliki pengetahuan cukup untuk mengaplikasikan kearifan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci:** Kearifan Lingkungan Hidup, Masyarakat Jakarta, Panduan Dalam Menghargai Lingkungan Hidup

### PENDAHULUAN

Di DKI Jakarta, berlaku istilah yang disebut *bumi kite hanya satu*, artinya bumi itu milik kita sendiri, harus dijaga dan memberikan hasil untuk memenuhi kebutuhan. Ini memperlihatkan bahwa ada sebuah prinsip yang dimiliki oleh penduduk DKI Jakarta mereka harus memelihara alam dan mengeksplorasi alam sesuai dengan kebutuhan. Pemeliharaan alam di sini tidak hanya berarti tanah, tapi juga air. Bagi masyarakat yang tidak memelihara alam memang tidak ada sanksi tegas. Tapi mereka memperoleh sanksi sosial seperti disindir, diolok-olok atau dikucilkan. Sanksi sosial seperti ini justru lebih menyakitkan untuk masyarakat. Itulah sebabnya mereka berusaha untuk memelihara alam sesuai dengan nilai yang mereka miliki. Agar bisa memelihara alam lebih terarah dan

terencana, masyarakat melakukan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini lebih banyak untuk memelihara tanaman, hutan dan tanah. Dengan demikian, kawasan hutan relatif terpelihara.

Dalam konteks yang lain masyarakat DKI Jakarta juga mengembangkan kearifan ekologi yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun. Sebuah contoh ada jenis tanaman yang harus ditanam di tempat yang teduh, di tempat yang panas, dan sebagainya. Mereka bahkan mempunyai kearifan ekologi yang terselubung oleh mistik dan takhayul. Bila dilihat lebih jauh, di dalam masyarakat DKI Jakarta juga berkembang suatu pemahaman tentang adanya kaitan antara makrokosmos dan mikrokosmos dengan Yang Maha Pencipta. Inilah yang menyebabkan masyarakat mengatur hidup dan kehidupannya sesuai dengan

kehidupan alam yang melingkupinya. Bertolak dari penjelasan di atas, muncul persoalan, apakah masyarakat DKI Jakarta sekarang sudah mengamalkan prinsip-prinsip keserasian hidup manusia dan lingkungan di atas.

Karena penelitian ini terutama, ingin mengetahui sejauh mana masyarakat DKI Jakarta mengamalkan kearifan lingkungan hidup serta mengeksplorasi berbagai kearifan lingkungan hidup yang dimiliki warga DKI Jakarta, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan konstruksi sosial. (Setiawan, 2015) Pendekatan yang diperkenalkan oleh John A. Hannigan ini mengatakan bahwa masalah lingkungan hidup akan segera menjadi masalah sosial kalau para ahli dan aktivis lingkungan hidup mampu meyakinkan masyarakat bahwa masalah itu memang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat (1995:39). Dengan kata lain, pendekatan ini ingin memfokuskan perhatian pada usaha bagaimana menjadikan masalah lingkungan hidup sebagai masalah orang banyak atau masalah sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perspektif kebudayaan. Perspektif kebudayaan yang dimaksud adalah konstruksi kultural (*cultural construction*) yang pernah diperkenalkan Clifford Geertz (Dalam Bastaman, 1996:164). Kerja konstruksi kultural ini adalah mengkonstruksikan nilai luhur ke dalam sistem makna (*meaning system*) yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat bagaimana masyarakat memahami kearifan lingkungan hidup dan mengkonstruksikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN Harmoni, Selaras, Seimbang**

Mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan

sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 15 dari 60 (25 %) responden yang mengetahui filosofi *Harmoni, Selaras, Seimbang*. Sebab, *Harmoni, Selaras, Seimbang* merupakan filosofi dasar bagi orang Jawa masa dulu untuk memelihara bumi ini. Dengan filosofi tersebut mereka tidak begitu saja mengeksplorasi alam. Mereka mempertimbangkan juga daya dukung alam dalam usaha tersebut. Bila dilihat lebih jauh, hanya 10 orang dari 15 responden di atas yang bisa menjelaskan dengan benar dan lengkap tentang makna *Harmoni, Selaras, Seimbang*. Dua responden lagi tidak menjelaskannya dengan benar dan lengkap.

Kendati begitu, keenam responden di atas memperoleh informasi tentang *Harmoni, Selaras, Seimbang* dari narasumber, buku, dan keluarga. Mereka mengaku bahwa informasi tersebut tergolong baru. Karena itu, mereka berusaha untuk mengkonstruksikannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### **Menjaga Bumi**

Menjaga harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan bumi dan alam lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 20 dari 60 (33 %) responden yang mengetahui filosofi *Menjaga Bumi*. Angka ini juga mengejutkan. Sebab, *Menjaga Bumi* memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk peduli dengan apa yang terjadi dengan bumi ini. Ia akan mendorong masyarakat untuk bersikap adil terhadap alam. Bila dilihat lebih jauh, hanya 8 orang dari 20 responden yang benar-benar paham tentang makna operasional *Hamangku Bumi*. Sisanya tidak mengerti persis makna *Menjaga Bumi*. Ini menunjukkan bahwa hanya 8 orang ini yang benar-benar bisa mempraktikkan *Menjaga Bumi*. Meskipun demikian, semua responden yang mengetahui *Menjaga Bumi* mengaku

bahwa mereka memperoleh informasi tersebut dari keluarga dan buku. Bagi yang memperoleh informasi tentang *Menjaga Bumi* dari keluarga, mereka mengaku bahwa informasi tersebut merupakan pewarisan nilai-nilai dari generasi sebelumnya. Tetapi, bagi yang memperoleh informasi dari buku, mereka mengaku bahwa mereka memang berusaha mencari informasi semacam itu. Mereka ingin mengerti betul apa yang dimaksud dengan *Menjaga Bumi*.

### **Tebang Tanam**

Sistem tebang tanam; siapa yang menebang pohon wajib melakukan peremajaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 10 dari 60 (17 %) responden yang mengetahui filosofi *Tebang Tanam*. Kenyataan ini juga mengejutkan. Hanya 17 % masyarakat DKI Jakarta yang mengetahui *Tebang Tanam*. Sebab, *Tebang Tanam* merupakan filosofi dasar bagi masyarakat Betawi masa dulu untuk mencegah orang berbuat semaunya dalam berinteraksi dengan ciptaan Tuhan yang lain, yakni tumbuhan. Dengan filosofi tersebut mereka menghargai keberadaan tumbuhan dengan menjaga kelestariannya. Bila dilihat lebih jauh, tidak satu pun dari kedua responden yang mengaku mengetahui makna *Tebang Tanam* betul-betul paham secara operasional maksud *Tebang Tanam*. Mereka hanya mengetahui saja tanpa tahu persis maknanya. Kalau sudah begini, mana mungkin mereka bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari? Kendati begitu, kedua responden mengaku memperoleh informasi dari keluarga dan buku. Kalau memang benar demikian, seharusnya mereka bisa tahu persis makna *Tebang Tanam*. Bukankah mereka bisa bertanya kepada yang mewarisi nilai itu? Atau mengkonfirmasi kepada buku?

### **Pengeramatan Pohon Beringin**

Larangan penebangan pohon beringin lekat dengan adanya mitos

bahwa terdapat makhluk halus di pohon beringin. Namun, secara ilmiah, pengeramatan pohon beringin dikarenakan pohon beringin dapat menyerap karbondioksida dan sebsebagai produsen oksigen, serta dapat berfungsi sebagai pembersih udara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 15 dari 60 (25 %) responden yang mengetahui bahwa terdapat pengeramatan pohon beringin. Meskipun angka 25 % relatif tinggi, namun bila ditelaah lebih dalam, mayoritas masyarakat Kota Jakarta masih tidak paham benar alasan ilmiah mengapa pohon beringin dikeramatkan. Pengetahuan mereka hanya sebatas pada mitos yang berkembang di masyarakat secara turun menurun yakni karena adanya 'penunggu'di pohon beringin.

### **Analisis Data**

Data tentang *Harmoni, Selaras, Seimbang* memperlihatkan bahwa 15 orang dari 60 (25 %) responden tidak mengetahui *Harmoni, Selaras, Seimbang*. Angka ini sangat besar, yakni 25 %. Angka ini memberi makna bahwa bagaimana mungkin masyarakat bisa mengkonstruksikan kearifan ini ke dalam sistem makna kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimana pula mereka bisa peduli dengan usaha pelestarian fungsi lingkungan hidup. Bukankah sistem makna tersebut mewujud dalam bentuk larangan, anjuran dan peringatan?

Data tentang *Menjaga Bumi* menunjukkan bahwa 20 orang dari 60 (33 %) responden tidak mengetahui *Menjaga Bumi*. Angka ini tergolong besar, sekitar 33 %. Dengan angka seperti ini, tentu tidak mudah bagi masyarakat untuk mengkonstruksikan *Menjaga Bumi* ke dalam sistem makna mereka sehari-hari. Mereka akan mengalami kesulitan. Salah satu kesulitan ini adalah, resistensi dari kalangan masyarakat yang tidak mengetahui kearifan tersebut. Data tentang *tebang tanam* menunjukkan

bahwa 10 dari 60 (17 %) responden tidak mengetahui *tebang tanam*. Angka ini jelas menimbulkan persoalan. Persoalan yang utama adalah, sulit bagi masyarakat untuk mengkonstruksikan *dtebang tanam* ke dalam sistem makna yang pada gilirannya jadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Data tentang pengeramatan pohon beringin menunjukkan 15 dari 60 (25 %) responden tidak mengetahui adanya pengeramatan pohon beringin. Keadaan tersebut tentu menjadi persoalan. Selain tergolong besar, responden yang mengaku mengetahui pengeramatan pohon beringin pun pada dasarnya belum paham benar makna dari pengeramatan tersebut bagi lingkungan. Hal ini terlihat dari jawaban responden ketika ditanya alasan pengeramatan pohon beringin.

Mengapa terjadi kondisi seperti ini? Jawaban yang masuk akal adalah kurangnya pembelajaran dan pengalaman masyarakat mengenai kearifan lingkungan hidup yang berasal dari masyarakat tempo dulu.

#### KESIMPULAN

Bertolak dari data dan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tidak mengenal dan tidak mengamalkan kearifan lingkungan hidup pada mazab masyarakat betawi tempo dulu, sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tidak bisa mengkonstruksikan kearifan lingkungan hidup tersebut ke dalam sistem makna yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tidak memiliki pengetahuan cukup untuk mengaplikasikan kearifan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

#### REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti merekomendasikan agar Pemerintah DKI Jakarta melakukan rencana tindak melalui program sebagai berikut mengarsipkan secara rapi kearifan-

kearifan lingkungan hidup yang sudah pernah dipraktikkan oleh masyarakat Betawi terdahulu, mensosialisasikannya kepada masyarakat DKI Jakarta sekarang agar kelak bisa dikonstruksikan kearifan lingkungan hidup ke dalam sistem makna masyarakat, dan menjadikan kearifan lingkungan hidup sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah, sejak SD, SMP hingga SMA, sekalipun hanya menjadi *hidden curriculum*.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### *Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)*

Bastaman, Henri. 1996. *Relevansi Kebudayaan dalam Era Teknologi di Indonesia*. dalam Denny Zulkiadi, dkk (penyunting). *Prosiding Seminar Perubahan Dalam Masyarakat Dalam Usaha Peningkatan Kualitas Hidup Bangsa Indonesia*. Montreal: Perhimpunan Mahasiswa Indonesia Kanada.

Clayton, Susan dan Susan Opotow. *Identity Natural Environment The Psychological Sinificance of Natural*. London: The TIM Press Cambridge, Massachusetts, 2003.

Gaban, Farid. 1987. Jakarta, *Rumah Perangkap Panas*. dalam Editor. No.1/THN I/29 Agustus. Jakarta.

Hanigan, John A. 1995. *Environmental Sociology*. London: Routledge.

IUCN, UNEP, WWF. 1993. *Bumi Wahana: Strategi Menuju Kehidupan yang Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Laksono, Mayong S. 2007. *Awas! Bumi Makin Panas: Cukilan Buku An Inconvenient Truth*. dalam *Intisari*. Jakarta.

- Oepen, Manfred. 2000. Environmental Communication in Context. dalam Manfred Oepen, Winfried Hamacher (eds.). *Communicating the Environment*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Purba, Jonny (penyunting). 2002. *Bunga Rampai Kearifan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Salim, Emil. 1996. *Lima Tantangan Lingkungan Hidup*. dalam *Kompas Online*, 5 Juni 1996. Jakarta.
- Soerjani, M, 1999. *Kepedulian Masa Depan*, Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL) Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Lingkungan Hidup (the living environment)*, Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL) Jakarta.
- Setiawan, 2015. *Penentuan Perlakuan Terhadap Kawasan Perumahan Villa Jatisari Bekasi: Suatu Pendekatan Konsep Pemasaran Kawasan Perumahan*. *Jurnal Ilmiah Plano Krisna*.